Jurnal Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS

GAMBARAN PERILAKU AGRESIVITAS REMAJA YANG MENDAPATKAN POLA ASUH OTORITER DARI ORANG TUA

Viola Pefriyanti[1], Nugroho Arief Setiawan[2], Ira Hidayati[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
Email: violapef04@gmail.com*

Article Info
History Articles
Received:
30 July 2026
Accepted:
28 September 2026
Published:
30 November 2026

Kata Kunci:
agresivitas, remaja, pola asuh otoriter, psikologi islam, regulasi emosi.

Keywords: Aggressiveness, Adolescents, Authoritarian Parenting, Islamic Psychology, Emotion Regulation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku agresif pada remaja yang dibesarkan di bawah gaya pengasuhan otoriter. Gaya pengasuhan otoriter ditandai dengan kontrol yang berlebihan, penegakan aturan yang ketat, kurangnya komunikasi dua arah, dan minimnya kasih sayang serta dukungan emosional dari orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga remaja perempuan berusia 17 tahun (ANA, MS, dan PA) yang mengalami gaya pengasuhan otoriter dari orang tua mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data, teknik analisis tematik digunakan dengan bantuan perangkat lunak NVivo untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter mengakibatkan tekanan psikologis yang signifikan pada remaja, yang tercermin dalam perasaan diabaikan, kesulitan dalam mengatur emosi, dan munculnya berbagai bentuk agresi pasif seperti menarik diri, menekan emosi, menghindari komunikasi, dan dalam kasus yang lebih serius, melukai diri sendiri. Studi ini juga menemukan adanya perbedaan antara gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan dan prinsip-prinsip pengasuhan Islami, yang menekankan pentingnya kasih sayang (rahmah), keadilan (adl), dan pertimbangan (shura), seperti yang terlihat dalam kisah Luqman Al-Hakim. Studi ini merekomendasikan perlunya menerapkan gaya pengasuhan yang seimbang, meningkatkan komunikasi dua arah, dan memberikan dukungan emosional dari orang tua untuk mencegah perilaku agresif pada remaja.

Abstract

This study aims to analyze aggressive behavior among adolescents raised under authoritarian parenting. Authoritarian parenting is characterized by excessive parental control, strict enforcement of rules, limited two-way communication, and a lack of affection and emotional support from parents. This study employed a qualitative approach using a case study design. The participants consisted of three 17-year-old female adolescents (ANA, MS, and PA) who experienced authoritarian parenting from their parents. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Thematic analysis was used to analyze the data, with the assistance of NVivo software to identify emerging themes from the interviews. The findings indicate that authoritarian parenting causes significant psychological distress among adolescents, as reflected in feelings of being neglected, difficulties in emotional regulation, and the emergence of various forms of passive aggression, such as social withdrawal, emotional suppression, communication avoidance, and, in more severe cases, self-harm. This study also identifies discrepancies between authoritarian

parenting practices and the principles of Islamic parenting, which emphasize compassion (rahmah), justice (adl), and consultation (shura), as exemplified in the story of Luqman Al-Hakim. The study recommends adopting a balanced parenting approach, strengthening two-way communication, and providing adequate emotional support from parents to prevent aggressive behavior among adolescents.

Publikasi : Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Islam Jember
E-ISSN : 2623-033

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam perkembangan perilaku anak, terutama selama periode remaja. Di antara berbagai gaya pengasuhan yang dianalisis, ada gaya pola pengasuhan otoriter. Gaya otoriter ditandai oleh pengawasan yang ketat, minimnya kehangatan, dan penekanan pada disiplin yang ketat. Penelitian mengindikasikan bahwa gaya pengasuhan ini dapat memberikan dampak buruk pada pertumbuhan emosional dan sosial remaja, termasuk meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku agresif.

Perilaku agresif di kalangan remaja dapat muncul di akibatkan dari berbagai faktor, termasuk kondisi dalam keluarga. Lingkungan berperan signifikan dalam munculnya sifat agresif dalam diri seseorang. Keluarga adalah lingkungan paling dekat bagi individu dan sering disebut sebagai "sekolah pertama" dari awal kehidupan (Achyar, 2023); (Amelia, 2023); (Fajriah et al., 2024).

Salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi perilaku agresif pada anak adalah kecenderungan jenis pola asuh tertentu yang dipraktikkan oleh orang tua. Hal ini karena pola asuh berkontribusi dalam membentuk karakter anak. Pola asuh menjadi empat jenis, yaitu pola asuh autoritatif, pola asuh autoritarian, pola asuh permisif, dan pola asuh acuh tak acuh (Muhammad, 2024; Natasya Caesarico Adrecy, 2024).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan otoriter cenderung mengalami kecemasan dan depresi yang lebih tinggi, yang bisa memicu perilaku agresif. Ada kemungkinan munculnya efek buruk seperti kurangnya rasa percaya diri, perasaan tertekan dan frustrasi, serta dapat menyebabkan perilaku agresif di kalangan remaja. Di samping itu, pengasuhan yang otoriter dapat menghalangi perkembangan kemampuan komunikasi yang baik, sehingga remaja kesulitan dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Dalam konteks sosial, remaja yang menunjukkan tindakan agresif biasanya mengalami penolakan dari teman-teman sebaya, yang bisa memperburuk situasi emosional mereka acuh (Muhammad, 2024; Natasya Caesarico Adrecy, 2024).

Perilaku agresif pada dasarnya adalah emosi yang timbul dalam diri individu yang memicu kecenderungan untuk marah atau menunjukkan permusuhan kepada orang lain melalui tindakan, baik itu secara fisik, melalui kata-kata, maupun dengan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang bersifat mengancam atau merendahkan (Sandra & Nadia, 2024). Oleh karenanya, sangat penting untuk memahami bagaimana pola asuh yang sangat ketat berpengaruh terhadap perilaku agresif pada remaja, sehingga intervensi yang sesuai bisa diterapkan untuk mendukung perkembangan mereka (Syifa et al., 2023).

Agresi dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu verbal dan fisik. Agresi verbal mencakup perkataan yang dapat melukai orang lain, seperti melakukan ejekan atau menyebarkan komentar buruk, baik secara langsung maupun melalui platform media sosial. Agresi fisik meliputi tindakan yang menyerang fisik seseorang, seperti memukul atau menendang (Febiurbaini et al., 2025).

Remaja yang berada dalam tahap perkembangan masih rentan terhadap tindakan agresif, yang mana disebabkan oleh fluktuasi emosi yang membuat mereka kesulitan dalam mengendalikan perasaan (Syifa et al., 2023). Berbagai faktor eksternal dapat mempengaruhi hal ini, seperti ejekan dari teman, masalah dalam keluarga, atau suasana sekolah yang tidak mendukung, serta pengaruh dari media sosial. Dari sisi internal, cara remaja berinteraksi dengan lingkungan dapat memicu agresivitas (Febiurbaini et al., 2025).

Del Bario (menyebutkan empat faktor yang memengaruhi dampak media sosial:

perhatian (attention), pemahaman (*comprehension*), durasi (*duration*), dan frekuensi (*frequency*). Banyak remaja mengakses media sosial tanpa batasan, termasuk konten kekerasan, yang dapat memperkuat perilaku agresif. Penggunaan media sosial dan *smartphone* yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan emosional remaja dan mendorong munculnya perilaku agresif. Paparan intensif terhadap konten kekerasan di media sosial dapat memicu agresi verbal seperti penghinaan atau ejekan. Remaja yang sering melihat perilaku agresif cenderung menirunya dalam kehidupan nyata, sehingga hubungan sosial mereka terganggu. Kecanduan smartphone turut memperburuk kondisi ini karena menurunkan kemampuan pengendalian diri. Remaja yang terlalu sering menggunakan *smartphone*, terutama untuk bermain game atau mengakses media sosial, lebih sulit mengelola emosi dan lebih rentan bertindak agresif, terutama dalam situasi yang menimbulkan stres atau frustrasi (Febiurbaini et al., 2025).

Pada dasarnya pola asuh orang tua sangat penting dalam perkembangan psikologis dan sosial remaja. Salah satunya adalah jenis pola asuh yang diungkapkan dalam studi psikologi adalah gaya otoriter. Gaya ini ditandai dengan pengawasan yang ketat, minimnya kehangatan, dan fokus pada kepatuhan. Gaya pengasuhan yang otoriter mencakup penerapan disiplin yang konvensional. Orang tua menetapkan peraturan dan mensyaratkan anak untuk menaati tanpa menjelaskan alasan dibalik peraturan tersebut. Anak tidak diberi peluang untuk menyampaikan pandangannya, bahkan ketika peraturan tersebut tampak tidak mauk akal acuh (Purba et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, jenis studi kasus yang dipakai pada penelitian ini adalah studi kasus instrumental atau kolektif yang mana studi kasus instrumental adalah penelitian yang meneliti satu kasus (atau satu unit) bukan terutama karena kasus itu sendiri yang istimewa, melainkan karena kasus tersebut berfungsi sebagai instrumen untuk memahami isu, konsep, atau teori yang lebih umum. Kasus bersifat sekunder; yang utama adalah pemahaman terhadap sesuatu di luar kasus itu sendiri (Stake, 1995; Stake, 2005). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana perilaku agresif yang terjadi di kalangan remaja yang dibesarkan dengan pola pengasuhan otoriter oleh orang tua mereka. Studi kasus ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelidiki pengalaman subjektif serta konteks sosial yang berdampak pada perilaku tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Pada dasarnya kegunaan data (setelah diolah dan dianalisis) ialah sebagai dasar yang objektif didalam proses pembuatan pada durnasi wawancara dibutuhkan 19-30 menit pada setiap partisipan.

Pada pra-riset yang sudah dilakukan, dengan melalui wawancara menurut cerita dari ANA seorang remaja perempuan berusia 17 tahun yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh otoriter. Kedua orang tuanya menerapkan aturan yang ketat dan cenderung bersifat strict parent, di mana kepatuhan anak menjadi tuntutan utama tanpa ruang untuk berdiskusi. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara ANA dan orang tuanya tidak terjalin dengan baik. ANA sering merasa dikekang dan tidak memiliki kebebasan

untuk mengekspresikan keinginan maupun pendapatnya sendiri. Pola komunikasi dalam keluarganya pun sangat minim dan selalu dituntut dalam nilai pembelajaran. Ketika ANA mencoba berbicara atau menyampaikan perasaannya, orang tuanya sering kali tidak merespons atau mengabaikannya. Sikap tersebut membuat ANA semakin menarik diri dan memilih lebih banyak diam ketika berada di rumah. Pola komunikasi dalam keluarganya pun sangat minim. Ketika ANA mencoba berbicara atau menyampaikan perasaannya, orang tuanya sering kali tidak merespons atau mengabaikannya. Sikap tersebut membuat ANA semakin menarik diri dan memilih lebih banyak diam ketika berada di rumah.

Selain itu, orang tua ANA menerapkan disiplin yang keras. Kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan ANA sering kali dibalas dengan kemarahan, bahkan tidak jarang disertai dengan hukuman fisik seperti dipukul. Dalam situasi tersebut, ANA tidak berani melawan atau membela diri. Ia memilih untuk diam dan menangis sendirian di dalam kamar, sambil melampiaskan emosinya dengan memukuli kepalanya sendiri. Perilaku ini menjadi bentuk pelampiasan dari tekanan emosional yang tidak mampu ia ungkapkan secara verbal. ANA juga selalu dituntut untuk mengikuti semua kemauan orang tuanya, baik dalam hal keputusan pribadi maupun pilihan hidupnya. Namun, di balik tuntutan tersebut, orang tua ANA tidak pernah memberikan dukungan emosional. Setiap kali ANA berusaha berbicara atau mengungkapkan perasaannya, ia justru sering disalahkan dan dianggap sebagai penyebab masalah.

Selain itu adapun pada pra-riset yang didapatkan dari wawancara pada MS yang berusia 17 tahun yang memiliki pola asuh otoriter bersifat *strict parents* orang tuanya dikenal sebagai sosok yang tegas, dan disiplin dalam mengatur kehidupan anak-anaknya. Meskipun demikian, hubungan MS dengan keluarganya tergolong baik. Dalam keseharian, komunikasi antara MS dan orang tuanya berjalan cukup lancar, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, aktivitas harian, dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak. Namun, di balik komunikasi yang tampak baik tersebut, MS kerap merasakan adanya kekangan dari orang tuanya. Ia sering merasa ruang geraknya terbatas dan kebebasannya dibatasi oleh berbagai aturan yang harus dipatuhi, sehingga MS jarang diberi kesempatan untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Ketika M.S melakukan kesalahan yang tergolong fatal, orang tuanya tidak memberikan hukuman fisik atau hukuman berat. Sebaliknya, mereka akan memperingati MS dengan nada tegas dan memberikan nasihat panjang sebagai bentuk koreksi atas perilakunya. Bagi orang tuanya, teguran dan nasihat dianggap sebagai cara terbaik untuk mendisiplinkan dan membentuk karakter MS agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Dalam situasi tertentu, MS berusaha mengungkapkan perasaan dan pendapatnya kepada orang tuanya. Orang tua MS mendengarkan dan memberikan tanggapan. Namun, apabila pendapat MS bertentangan dengan pandangan orang tuanya, maka orang tuanya akan tetap mempertahankan pendiriannya dan menyanggah pendapat tersebut. Ada kalanya MS merasa marah dan kecewa terhadap orang tuanya akibat tekanan dan keterbatasan yang ia rasakan. Namun, alih-alih meluapkan amarahnya secara langsung, MS memilih untuk memendam perasaan tersebut. Ia lebih sering diam dan menahan emosinya karena takut dianggap melawan atau tidak patuh. Setelah amarah itu berlalu, MS justru merasa menyesal terhadap dirinya sendiri dan mempertanyakan mengapa ia bisa merasakan kemarahan yang begitu besar terhadap orang tuanya.

Selain itu, peneliti juga menambahkan subjek penelitian lainnya yaitu PA, seorang remaja wanita yang baru berusia 17 tahun. PA adalah seorang siswa SMA yang memilih

untuk tinggal terpisah dari orang tuanya dengan menyewa kamar kost dekat sekolah. Keputusan ini bukan keputusan sembarangan, melainkan reaksi terhadap pola asuh otoriter yang ia alami sejak kecil. Ayahnya, yang bekerja sebagai seorang petani, menerapkan disiplin yang ketat dengan aturan yang keras, sehingga jarang memberikan ruang bagi pendapat atau perasaan PA. Setiap pergerakannya diatur secara rinci, dari rutinitas harian hingga pilihan pendidikan. Prestasi akademis menjadi ukuran utama nilai dirinya di mata orang tuanya, di mana nilai di bawah angka yang ditentukan dianggap sebagai kegagalan yang pantas mendapat konsekuensi tidak hanya dalam bentuk teguran, tetapi juga melalui tekanan psikologis seperti perbandingan dengan anak lain atau pengabaian emosional.

Di rumah, PA berkembang menjadi anak yang terlihat patuh, tetapi menyimpan kecemasan yang dalam dan kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya. Ia tidak pernah dilibatkan dalam diskusi mengenai cita-cita atau minatnya. Ketika ia menyampaikan minatnya dalam sastra, keinginannya langsung ditolak dengan alasan mengenai ketidakpastian masa depan. Ia dipaksa untuk memilih jurusan IPA dan diarahkan untuk masuk ke fakultas kedokteran tanpa mempertimbangkan potensi atau keinginannya sendiri. Pola komunikasi yang satu arah dan tidak menunjukkan empati ini membuat PA merasa seperti tidak dianggap. Puncak stres mencapai level tertinggi ketika PA berusia 16 tahun, di mana penurunan dalam nilai ujian, langsung menimbulkan kemarahan dan penolakan terhadap penyebab sesungguhnya kelelahan mental dan fisik. Momen ini menjadi titik penting bagi dirinya untuk menyadari bahwa ia hidup dalam lingkungan yang tidak menghargai kemanusiaannya. Pilihan untuk tinggal di kost setelah diterima di sekolah menengah atas di kota lain adalah upaya untuk mencari kebebasan, meskipun tetap berada di bawah pengawasan yang ketat dari jauh. Walaupun secara fisik ia terlepas dari kontrol langsung, pengaruh psikologis dari pola asuh yang otoriter tetap sangat kuat, ia sering merasa bersalah saat mengambil waktu untuk bersantai, cenderung cemas jika tidak produktif, dan mengalami kesulitan dalam membuat keputusan tanpa persetujuan dari figur otoritas.

Penelitian yang dilakukan pada ANA dengan cara wawancara dilaksanakan di rumah kediaman ANA. Pemilihan lokasi ini bertujuan agar ANA berada dalam lingkungan yang familier dan autentik, karena di rumah itulah ia secara langsung mengalami pola asuh otoriter dari orang tuanya. Hal ini diharapkan dapat membantu ANA lebih leluasa dan terbuka dalam menceritakan pengalamannya, MS dilaksanakan di rumah kediaman MS. Sama seperti ANA, lokasi rumah dipilih karena merupakan tempat di mana interaksi MS dengan orang tuanya yang menerapkan pola asuh otoriter berlangsung sehari-hari, sehingga peneliti dapat memahami dinamika hubungan keluarga secara lebih mendalam, sedangkan PA Wawancara dilaksanakan di kost yang ditinggali PA. Berbeda dengan ANA dan MS, PA memilih tinggal terpisah dari orang tuanya sebagai bentuk respon atas tekanan pola asuh otoriter yang dialaminya Lokasi kost dipilih karena PA merasa lebih bebas dan nyaman menceritakan pengalamannya tanpa rasa tertekan atau takut diawasi oleh orang tuanya.

Penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang beragam ini dikenal dengan istilah triangulasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk mengatasi kekurangan dari satu metode pengumpulan data yang mungkin tidak sepenuhnya memadai. Dalam banyak studi kualitatif, peneliti biasanya memanfaatkan teknik triangulasi dengan menggabungkan wawancara dan observasi (Syifa et al., 2023).

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data dapat diperoleh dari berbagai macam bentuk teknik pengumpulan data dan dilakukan secara terus menerus hingga data terkumpul

dan dilanjutkan dengan menganalisis data. Ananlisis data, yaitu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan bahan lainnya, sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis yang digunakan dalan jenis penelitian ini ialah teknik analisis data konvensional (teknik analisis data yang bersifat umum) dengan jenis teknik analisis tematik. Teknik analisis tematik ialah analisis yang berdasarkan tema-tema yang menonjol yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam tujuan penelitian.

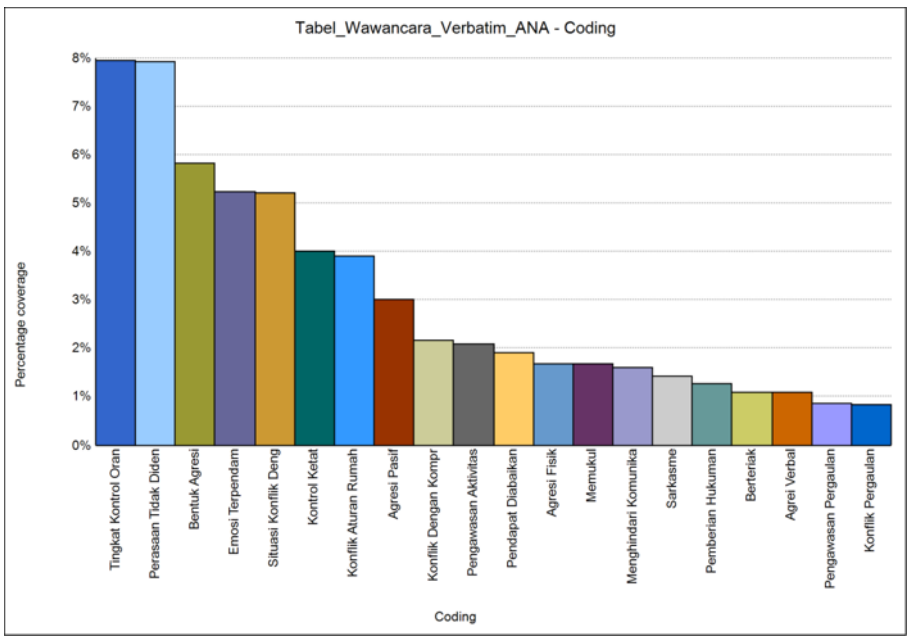
Dalam kajian kualitatif, pengujian keabsahan lebih pada tekanan pada kepercayaan (*credibility*), kemampuan untuk dipindahkan (*transferability*), konsistensi (*dependability*), dan keterkonfirmasian (*confirmability*). Creswell menekankan bahwa pengujian keabsahan dalam penelitian kualitatif bukan hanya soal "benar atau salah", melainkan sejauh mana data tersebut merefleksikan kenyataan yang dialami oleh partisipan.

Kredibilitas: mengartikan bahwa data yang dikumpulkan adalah sah dan dapat diandalkan. Metode yang digunakan antara lain triangulasi (membandingkan informasi dari berbagai sumber), pemeriksaan anggota (memverifikasi data dengan partisipan), dan memperluas. Transferabilitas: mengartikan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dependabilitas: mengartikan bahwa proses penelitian berlangsung secara konsisten dan dapat diulangi oleh peneliti lain. Konfirmabilitas: menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat diterima oleh pihak ketiga dan tidak dipengaruhi oleh bias peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis yang dilakukan dengan NVivo menghasilkan koding tematik yang ditampilkan dalam bentuk diagram batang (*coding chart*), yang akan digunakan untuk memperkuat argumen tematik. Dalam pembahasan, temuan dikaitkan dengan teori pengasuhan Baumrind dan sudut pandang Islam mengenai pengasuhan, sekaligus memberikan interpretasi kritis terhadap dinamika yang telah diidentifikasi.

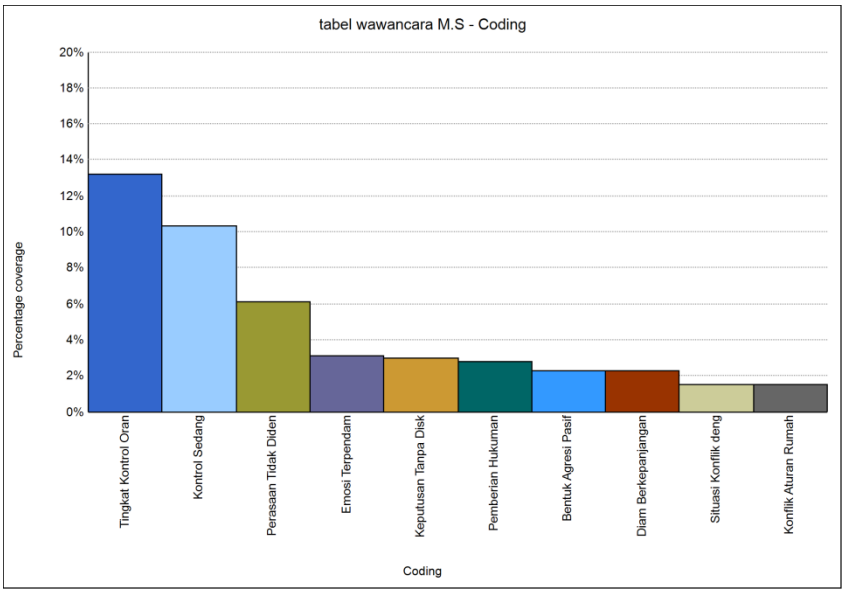


Gambar 1. Grafik Verbatim ANA

Berdasarkan hasil *coding* wawancara ANA, terdapat beberapa kode yang menunjukkan aspek-aspek utama dari pengalaman partisipan. Kode dengan percentage coverage tertinggi adalah "Perasaan Tidak Didengar" sebesar sekitar 13%, diikuti "Situasi Konflik dengan" sebesar sekitar 7,7%, dan "Tingkat Kontrol Orang" sekitar 6,2%. Selanjutnya, terdapat kode "Emosi Terpendam" (±5,2%), "Merasa Tidak Dipaham" (±4,7%), dan "Konflik Rumah" (±4,5%).

Kode lainnya meliputi "Pengawasan Akademik" (±3,5%), "Konflik Pilihan Prib" (±3,1%), "Kontrol Ketat" (±2,5%), "Pendapat Diabaikan" (±1,9%), "Merasa Diremehkan" (±1,7%), serta "Bentuk Agresi", "Agresi Pasif", dan "Menghindari Komunikasi", yang masing-masing berada pada kisaran ±1,2%.

Secara deskriptif, pola tersebut menunjukkan bahwa narasi ANA paling banyak berkaitan dengan pengalaman merasa tidak didengar atau kurang dipahami, situasi konflik, kontrol dari orang lain, serta emosi yang tidak tersampaikan. Sementara itu, bentuk respons seperti agresi pasif dan penghindaran komunikasi memiliki cakupan yang lebih kecil dalam keseluruhan data yang ditampilkan.



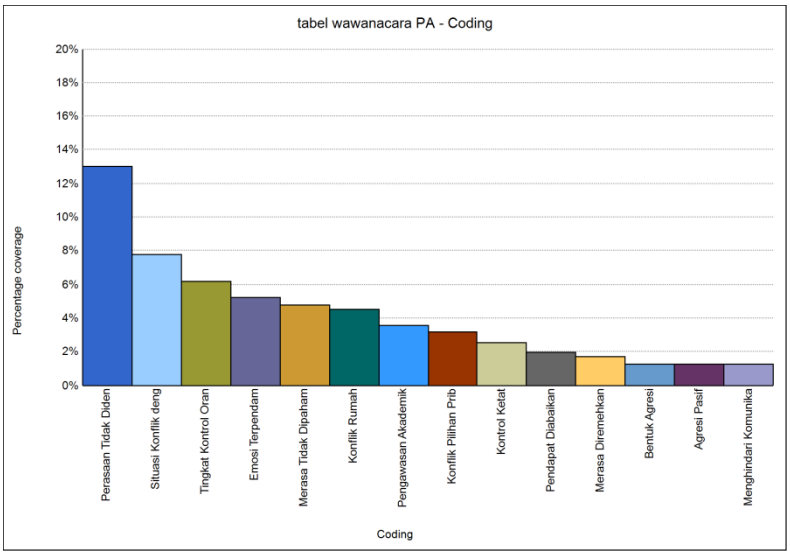
Gambar 2. Grafik Verbatim MS

Berdasarkan hasil coding wawancara pada partisipan MS, ditemukan 10 kode yang menggambarkan pengalaman partisipan terkait kontrol, konflik, respons emosional, serta pola interaksi dalam keluarga. Kode tersebut terdiri atas Tingkat Kontrol Orang, Kontrol Sedang, Perasaan Tidak Didengar, Emosi Terpendam, Keputusan Tanpa Diskusi, Pemberian Hukuman, Bentuk Agresi Pasif, Diam Berkepanjangan, Situasi Konflik, dan Konflik Aturan Rumah.

Kode Tingkat Kontrol Orang memiliki percentage coverage paling tinggi, yaitu sekitar 13,2%, kemudian Kontrol Sedang sekitar 10,3%, dan Perasaan Tidak Didengar sekitar 6,1%. Kode berikutnya adalah Emosi Terpendam sekitar 3,1%, Keputusan Tanpa Diskusi sekitar 3%, dan Pemberian Hukuman sekitar 2,8%. Sementara itu, Bentuk Agresi Pasif dan Diam Berkepanjangan berada pada kisaran 2,2%, sedangkan Situasi Konflik dan Konflik Aturan Rumah masing-masing berada pada kisaran 1,5%.

Secara keseluruhan, hasil coding MS memperlihatkan bahwa pengalaman yang paling

banyak muncul berkaitan dengan kontrol dalam relasi dan pengalaman ketika keinginan atau pendapat partisipan kurang memperoleh ruang dalam pengambilan keputusan. Kondisi tersebut kemudian berkaitan dengan munculnya emosi yang dipendam serta respons pasif seperti diam berkepanjangan dan agresi pasif.



Gambar 3. Diagram Verbatim PA

Pada partisipan PA, ditemukan 14 kode. Kode tersebut adalah Perasaan Tidak Didengar, Situasi Konflik, Tingkat Kontrol Orang, Emosi Terpendam, Merasa Tidak Dipahami, Konflik Rumah, Pengawasan Akademik, Konflik Pilihan Pribadi, Kontrol Ketat, Pendapat Diabaikan, Merasa Diremehkan, Bentuk Agresi, Agresi Pasif, dan Menghindari Komunikasi.

Kode dengan percentage coverage tertinggi adalah Perasaan Tidak Didengar, sekitar 13%. Selanjutnya terdapat Situasi Konflik sekitar 7,7%, Tingkat Kontrol Orang sekitar 6,2%, dan Emosi Terpendam sekitar 5,2%. Kode Merasa Tidak Dipahami memiliki cakupan sekitar 4,7%, sedangkan Konflik Rumah sekitar 4,5%.

Kode lainnya meliputi Pengawasan Akademik sekitar 3,5%, Konflik Pilihan Pribadi sekitar 3,1%, Kontrol Ketat sekitar 2,5%, Pendapat Diabaikan sekitar 1,9%, Merasa Diremehkan sekitar 1,7%, serta Bentuk Agresi, Agresi Pasif, dan Menghindari Komunikasi yang berada pada kisaran 1,2%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman PA banyak berkaitan dengan perasaan tidak didengar, konflik, kontrol, serta pengalaman tidak dipahami. Selain itu, terdapat konteks yang lebih spesifik, yaitu pengawasan akademik dan konflik mengenai pilihan pribadi. Respons terhadap pengalaman tersebut muncul dalam bentuk emosi terpendam, agresi, agresi pasif, dan penghindaran komunikasi.

Pembahasan

1. Pola Asuh Otoriter sebagai Sumber Tekanan Psikologis Remaja

Hasil riset mengungkapkan bahwa semua responden mengalami metode pengasuhan dengan tingkat pengawasan yang tinggi dari orang tua dan sedikit ruang untuk berkomunikasi. Keberadaan tema pengawasan orang tua yang mendominasi pada ketiga responden menekankan ciri-ciri utama dari pola asuh yang otoriter seperti yang diuraikan oleh Baumrind, yaitu tingginya ekspektasi dan rendahnya kehangatan serta responsivitas.

Dalam bidang psikologi perkembangan, situasi ini dapat menghalangi pencapaian tugas-tugas perkembangan di masa remaja, terutama dalam hal pembentukan identitas dan kemandirian emosional. Remaja sedang berada di tahap pencarian diri dan memerlukan tempat untuk mengungkapkan pandangan, membuat pilihan, serta belajar dari akibat yang ditimbulkan. Apabila ruang untuk ini sangat dibatasi, remaja bisa merasa tekanan batin yang berkepanjangan.

Temuan ini konsisten dengan pendapat Hurlock dan Santrock yang menyatakan bahwa pola pengasuhan yang otoriter sering kali menimbulkan stres, rasa cemas, dan perasaan tidak aman di kalangan remaja. Dalam penelitian ini, stres tersebut tidak selalu terlihat dalam bentuk perilaku agresif yang jelas, melainkan lebih sering muncul sebagai agresi pasif dan kecenderungan untuk menarik diri.

2. Perasaan Tidak Didengar dan Dampaknya terhadap Regulasi Emosi

Aspek mengenai perasaan yang tidak diperhatikan muncul secara konsisten dan mendominasi pada beberapa subjek, terutama ANA dan PA. Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama tidak hanya terletak pada adanya aturan, tetapi juga pada kurangnya pengakuan terhadap emosi.

Dalam kajian komunikasi antarpribadi, situasi ini disebut sebagai pengabaian emosional, yaitu ketika perasaan dan pandangan seseorang tidak diperhatikan atau dianggap tidak berharga. Pengabaian emosional ini memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan remaja dalam mengatur emosi. Remaja menjadi kesulitan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka dengan cara yang tepat.

Data dari penelitian menunjukkan bahwa perasaan tidak didengar mendorong remaja untuk menyimpan emosi negatif seperti kemarahan, kekecewaan, dan frustrasi. Emosi-emosi ini tidak dapat disalurkan dengan baik karena ada ketakutan akan hukuman atau penilaian buruk dari orang tua. Situasi ini memperkuat temuan Sandra & Nadia, (2024) bahwa perilaku agresif bisa berasal dari penumpukan emosi yang tidak terungkap.

3. Tinjauan Kritis dalam Perspektif Islam

Dalam sudut pandang Islam, hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakselarasan antara cara pengasuhan otoriter yang dialami oleh subjek dengan prinsip-prinsip pengasuhan dalam Islam yang menekankan kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*adl*), dan musyawarah (*syura*). Seperti yang tercermin dalam cerita Luqman Al-Hakim, proses pendidikan dan nasihat harus dilakukan dengan lembut dan melalui dialog, bukan dengan paksaan atau kekerasan emosional. Pengasuhan yang tidak memperhatikan dialog dan empati dapat menyebabkan dampak negatif pada psikologis, seperti munculnya emosi terpendam dan agresi pasif pada remaja.

Oleh karena itu, perilaku agresif yang ditunjukkan oleh subjek penelitian tidak bisa hanya dipahami sebagai kesalahan individu remaja, melainkan sebagai reaksi terhadap hubungan yang tidak sehat. Dalam pandangan Islam, pengendalian emosi merupakan bentuk kekuatan, sehingga lingkungan keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman bagi remaja untuk belajar mengelola emosi secara positif. Oleh karena itu, perilaku agresif yang ditunjukkan individu dalam penelitian ini tidak hanya bisa dianggap sebagai kesalahan pribadi dari remaja, tetapi sebagai respons terhadap interaksi yang kurang sehat. Dalam perspektif Islam, kemampuan mengendalikan emosi dilihat sebagai suatu kekuatan, sehingga rumah seharusnya berfungsi sebagai tempat yang aman bagi remaja untuk belajar menjaga emosi dengan cara yang baik. Ini berarti bahwa keluarga tidak hanya berperan sebagai lembaga

pertama dalam menanamkan prinsip-prinsip agama, tetapi juga sebagai ruang yang penuh kasih yang membentuk keseimbangan psikologis anak.

Ketika orang tua mengabaikan aspek kasih sayang, komunikasi dua arah, dan keadilan dalam mendidik, maka anak kehilangan teladan dalam meregulasi emosi secara konstruktif. Akibatnya, emosi yang tidak tersalurkan dengan baik dapat berubah menjadi bentuk-bentuk agresi pasif maupun aktif yang justru bertentangan dengan ajaran Islam tentang akhlak mulia dan ihsan. Dengan demikian, pendekatan pengasuhan yang seimbang yang memadukan ketegasan dengan kelembutan, disiplin dengan dialog, serta tuntutan dengan penghargaan terhadap potensi anak merupakan cerminan dari *tarbiyah nabawiyah* yang mengedepankan kemaslahatan dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Gambaran Perilaku Agresivitas Remaja Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Dari Orang Tua" yang melibatkan tiga subjek remaja perempuan berusia 17 tahun (ANA, MS, dan PA), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pola Asuh Otoriter Menimbulkan Tekanan Psikologis yang Signifikan Ketiga subjek penelitian mengalami pola pengasuhan otoriter yang ditandai dengan kontrol orang tua yang tinggi, aturan yang ketat, minimnya komunikasi dua arah, serta kurangnya kehangatan dan dukungan emosional. Karakteristik ini sesuai dengan teori Baumrind yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter memiliki tuntutan tinggi namun responsivitas rendah. Kondisi ini menyebabkan remaja mengalami stres, kecemasan, dan perasaan tertekan secara berkepanjangan.

Agresi Pasif Sebagai Bentuk Ekspresi yang Terselubung Berbeda dengan asumsi umum bahwa perilaku agresif selalu berupa tindakan fisik atau verbal yang eksplisit, penelitian ini menemukan bahwa bentuk agresi yang paling umum muncul adalah agresi pasif. Hal ini terlihat dari perilaku seperti: ANA: menarik diri, diam berkepanjangan, dan melampiaskan emosi dengan menyakiti diri sendiri (memukul kepala). MS: memendam emosi, menahan amarah, dan menghindari konfrontasi langsung. PA: menjauh secara fisik (memilih tinggal di kost), menghindari komunikasi, dan merasa lelah secara emosional. Hal ini sejalan dengan teori frustrasi-agresi Berkowitz yang menyatakan bahwa agresi dapat beradaptasi menjadi bentuk yang lebih tersembunyi ketika individu merasa tertekan dan tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan emosi secara terbuka.

Dampak Negatif pada Perkembangan Sosial dan Emosional Pola asuh otoriter yang dialami ketiga subjek menyebabkan berbagai dampak negatif, antara lain: Kesulitan dalam bersosialisasi dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Rendahnya rasa percaya diri dan kemandirian dalam mengambil keputusan. Kecenderungan untuk menyendiri dan menarik diri dari lingkungan sosial. Hambatan dalam berkomunikasi secara efektif Perasaan bersalah yang berlebihan dan kecenderungan menyalahkan diri sendiri.

Dari perspektif Islam, hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakselarasan antara pola asuh otoriter yang diterapkan dengan prinsip-prinsip pengasuhan Islam yang menekankan kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*adl*), dan musyawarah (*syura*). Seperti yang dicontohkan dalam kisah Luqman Al-Hakim, pendidikan dan nasihat seharusnya dilakukan dengan kelembutan dan melalui dialog, bukan dengan paksaan atau kekerasan emosional. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 286: "Allah tidak membebani seseorang melainkan

sesuai dengan kesanggupannya", yang menunjukkan bahwa harapan orang tua harus sesuai dengan kemampuan dan potensi anak. Meskipun ketiga subjek mengalami pola asuh otoriter, terdapat perbedaan dalam cara mereka merespons tekanan tersebut: ANA cenderung menunjukkan agresi yang lebih emosional dan impulsif, dengan kecenderungan menyakiti diri sendiri sebagai pelampiasan. MS menunjukkan pola yang lebih pasif dan reflektif, dengan strategi memendam emosi dan menahan amarah. PA menunjukkan perasaan kelelahan emosional yang mendalam dan memilih menjauh secara fisik dari lingkungan keluarga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor individual, dukungan sosial, dan karakteristik kepribadian turut memengaruhi bagaimana remaja merespons pola asuh otoriter.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran perilaku agresivitas remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tua, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Bagi orang tua, penting untuk membangun komunikasi dua arah yang terbuka dengan anak melalui kebiasaan saling mendengarkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, perasaan, maupun keluhannya tanpa rasa takut akan hukuman atau penilaian negatif. Komunikasi yang sehat akan membuat anak merasa dihargai, diterima, dan dipahami sehingga dapat meminimalkan munculnya perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi. Selain itu, orang tua disarankan untuk menerapkan pola asuh yang lebih seimbang dengan mengombinasikan ketegasan dan kehangatan, disiplin dan dialog, serta tuntutan yang disertai penghargaan terhadap kemampuan dan potensi anak. Penerapan pola asuh yang bersifat autoritatif dapat membantu anak mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan emosi secara lebih baik. Orang tua juga perlu memberikan dukungan emosional yang memadai melalui sikap empati, kesediaan mendengarkan permasalahan anak, serta memberikan apresiasi atas setiap usaha yang dilakukan anak, bukan hanya berfokus pada pencapaian akademik. Dukungan emosional tersebut akan membuat anak merasa dicintai dan diterima sehingga dapat mengurangi kecenderungan munculnya perilaku agresif.

Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk lebih mengenali dan memahami emosi yang dirasakan, seperti kemarahan, frustrasi, maupun kekecewaan. Kemampuan mengenali emosi akan membantu remaja mengelolanya dengan cara yang lebih sehat dan konstruktif. Remaja juga disarankan untuk mengembangkan strategi koping yang positif ketika menghadapi tekanan, misalnya dengan berbicara kepada teman atau orang dewasa yang dipercaya, menulis jurnal, melakukan kegiatan yang bermanfaat, atau berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling maupun konselor profesional. Upaya tersebut dapat menjadi sarana penyaluran emosi negatif tanpa harus melakukan tindakan agresif ataupun menyakiti diri sendiri. Selain itu, remaja perlu membangun jaringan dukungan sosial yang sehat dengan menjalin hubungan pertemanan yang positif serta aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau komunitas yang dapat mengembangkan potensi diri. Dukungan sosial yang baik dapat membantu remaja menghadapi berbagai tekanan kehidupan dan menurunkan risiko munculnya perilaku agresif. Remaja juga diharapkan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya kepada orang tua secara santun, terbuka, dan asertif sehingga hubungan dalam keluarga dapat terjalin dengan lebih harmonis.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih

banyak dengan latar belakang keluarga, sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih beragam sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Penelitian selanjutnya juga diharapkan tidak hanya berfokus pada perspektif remaja sebagai subjek utama, tetapi turut melibatkan orang tua sebagai informan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai alasan diterapkannya pola asuh otoriter, tingkat kesadaran orang tua terhadap dampak pola asuh tersebut, serta faktor-faktor yang memengaruhi pilihan pola pengasuhan dalam keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresivitas remaja serta menjadi dasar dalam penyusunan intervensi yang lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama selama proses penelitian. Saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada ketiga partisipan penelitian, ANA, MS, dan PA, yang bersedia meluangkan waktu, memberikan kepercayaan, dan berbagi pengalaman hidup mereka secara terbuka. Kejujuran dan keterbukaan mereka selama wawancara memberikan sumber data yang sangat berharga, memungkinkan keberhasilan penyelesaian penelitian ini. Saya juga menghargai kesediaan para partisipan untuk diwawancarai di lokasi yang paling nyaman bagi mereka, baik di rumah maupun di tempat tinggal mereka, sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan lebih alami, mendalam, dan sesuai dengan keadaan mereka masing-masing.

Saya juga menyampaikan rasa terima kasih kepada keluarga para partisipan yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk memfasilitasi kelancaran proses penelitian, serta kepada semua pihak yang telah membantu, secara langsung maupun tidak langsung, selama pengumpulan, persiapan, dan penyelesaian penelitian ini. Saya juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pembimbingnya yang telah memberikan arahan, bimbingan, kritik, dan saran yang membangun selama proses penelitian. Bimbingan yang diberikan sangat berharga dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini secara ilmiah dan sistematis. Saya mengakui bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, saya menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan penelitian di masa mendatang. Saya berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi perkembangan psikologi, khususnya mengenai perilaku agresif remaja yang terkait dengan pola pengasuhan otoriter, dan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Achyar, A. J. (2023). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Agresif Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 di Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara.* 1–102.

Amelia, F. (2023). *Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Yayasan Al-Watoniah 43 Jakarta Utara.*

Fajriah, L., Putri, A. P., & Sunarjo, I. S. (2024). Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA Negeri 11 Kendari. *Jurnal Sublimapsi, 5*(2), 340. https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v5i2.47759

Febiurbaini, N., Syabila, S., Nadilah, W., & Puriani, R. A. (2025). D*eteksi Dini Perilaku Agresif pada Remaja.*

Muhammad Saidi Tobing, N. (2024). Pola Asuh Anak Menurut Baumrind Dengan Pola Suh Perspektif Islam. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6*(1), 1–20.

Natasya Caesarico Adrecy. (2024). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Agresivitas Mahasiswa dalam Hubungan Berpacaran. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi, 2*(4), 179–192. https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.671

Purba, A., Zalfa Jihan Aqillah, Afdwikki, M. I., Defi Syazana Nadhira, & Metha Ariana Milanda. (2024). Studi literatur: Dampak Positif dan Negatif Pengasuhan Otoriter Orang Tua Terhadap Anak. *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education, 1*(3), 85–96. https://doi.org/10.62260/intrend.v1i3.179

Sandra Fauziyah Zahra Febrina, & Nadia Khairina. (2024). Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif. *Flourishing Journal, 4*(6), 266–273. https://doi.org/10.17977/um070v4i62024p265-273

Syifa Tazqia, Putri Kanita, Fidia Kamila, O., & Erlianasyah. (2023). Pola Asuh Otoriter Sebagai Pemicu Sikap Agresivitas Anak Usia Dini. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 1–12. https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5034.

https://iqra.republika.co.id/berita/ru4l62366/tafsir-al-baqarah-ayat-286-hal-terpenting-dalam-menghadapi-cobaan-hidup-part2

Stake, R. E. (2005). Qualitative case studies. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (Edisi ke-3, hlm. 443–466). Sage Publications.

Ani Nursalikah, U. M. (n.d.). *Tafsir Al Baqarah ayat 286: Hal Terpenting dalam Menghadapi Cobaan Hidup*. https://iqra.republika.co.id/berita/ru4l62366/tafsir-al-baqarah-ayat-286-hal-terpenting-dalam-menghadapi-cobaan-hidup-part2

Arabia, K. A. S. (n.d.). *Tafsir Al-Muyassar*. https://tafsirweb.com/9128-surat-asy-syura-ayat-38.html

Fani, M. (2019). *Tafsir Surat Luqman Ayat 14 Tentang Kemuliaan Seorang Ibu*. https://islami.co/tafsir-surat-luqman-ayat-14-tentang-kemuliaan-seorang-ibu/

Ghozal, I. F. (2024). *Tafsir Surah Al-Ahzab Ayat 58: Pelarangan Menyakiti Mukmin dan Mukminat*. https://www.batemuritour.com/detail/artikel/3363/tafsir-surah-al-ahzab-ayat-58-pelarangan-menyakiti-mukmin-dan-mukminat

Humaid, S. D. S. bin A. bin. (n.d.). *Tafsir Al-Mukhtashar*. https://tafsirweb.com/9780-surat-al-hujurat-ayat-10

Irwanto, Z. (2017). Perilaku agresif dan penanganannya melalui konseling islami. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, *3*, 27. https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.2995

Muhammad Adib Asrori, Ita Aristia Sa'idah, Z. N. (2015). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA DI MTS SA DARUL ISTIQOMAH*. 6. https://www.neliti.com/publications/471644/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-perilaku-agresif-siswa-di-mts-sa-darul-ist

Muhammad Hafil, U. M. (2023). *Prof Quraish Shihab Jelaskan Cara Mendidik Anak Berdasarkan Surat Luqman ayat 13*. https://iqra.republika.co.id/berita/s5h7fh430/prof-quraish-shihab-jelaskan-cara-mendidik-anak-berdasarkan-surat-luqman-ayat-13

Sandra Fauziyah Zahra Febrina, & Nadia Khairina. (2024). Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif. *Flourishing Journal*, *4*(6), 266–273. https://doi.org/10.17977/um070v4i62024p265-273

Sukawati, A., Muiz Lidinillah, D. A., & Ganda, N. (2021). Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(2), 354–363. https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35344

Tokan, A. F., Utami, A. B., & Rista, K. (2023). Agresivitas pada remaja : Bagaimana peran pola

asuh otoriter? *INNER: Journal of Psychological Research*, *2*(4), 870–878. https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/820/575

Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 614–620. https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83